

**PENAFSIRAN *ATHAR AS-SUJUD*  
DALAM TAFSIR AL-MARAGHI, FI ZILALIL QUR'AN,  
DAN AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Starata Satu (S.1) Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

Maulida Rosinta Devi

NIM: E93216127

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maulida Rosinta Devi

NIM : E93216127

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Maret 2020

Yang menyatakan,



Maulida Rosinta Devi  
NIM: E93216127

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Maulida Rosinta Devi. NIM E93216127 dengan judul  
**Penafsiran *Athar as-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi*, Fi Z̤hilalil Qur'an dan al-  
Misbah** ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 11 Maret 2020

**Pembimbing I**



**Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag**  
**NIP. 197009202009011003**

**Pembimbing I**




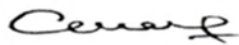


**H. Budi Ichwavudi, M.Fil.I**  
**NIP. 1097604162005011004**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Penafsiran *Athar as-Sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zilalil Qur’an dan al-Misbah” yang ditulis oleh Maulida Rosinta Devi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 16 Maret 2020.


### Tim Penguji:

- |   |   |   |
|---|---|---|
| 1. Dr. H. Abd Djalal, M.Ag (Penguji-1)      | : |  |
| 2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji-2)   | : |  |
| 3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH (Penguji-3) | : |  |
| 4. Purwanto, MHI (Penguji-4)                | : |  |

Surabaya, 16 Maret 2020

Dekan,



  
Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.  
NIP. 196409181992031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MAULIDA ROSINTA DEVI  
NIM : E93216127  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
E-mail address : Mauliderosinta.dev@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PENAFSIRAN ATHAR AS-SUSUD DALAM TAFSIR AL-MARACHI,  
FĪ ZĪLALĪ QUR'AN DAN AL-MISBAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 MARET 2020

Penulis

( MAULIDA ROSINTA DEVI )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

**Maulida Rosinta Devi, 2020. Penafsiran *Athar as-Sujud* dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zilalil Qur'an, dan al-Misbah: Studi Tafsir Tahlili**

Penelitian ini membahas penafsiran *athar as-sujud* dalam surat al-Fath} ayat 29, yang masih menjadi perbedaan pandangan dalam masyarakat. *Athar as-sujud* memiliki arti secara konteks adalah bekas sujud. Ada perbedaan pendapat dalam mengartikan kata tersebut, sebagian orang mengartikan secara abstrak (*ma'nawi*), ada juga yang mengartikan secara konkret (*h}issi*).

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *athar as-sujud* dalam tiga tafsir karya ulama' berpengaruh dalam penelitian tafsir, yakni dalam kitab tafsir al-Maragi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, tafsir Fi Zilalil Qur'an karya Sayyid Quttub, dan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Dalam penelitian ini juga menjelaskan implikasi sujud dalam kesehatan yang seringkali tidak disadari oleh umat Islam sendiri.

Point yang didapatkan dari penelitian ini adalah makna dan penafsiran dari kata *athar as-sujud* dalam tiga kitab tafsir, juga menjelelaskan tentang metodologi dan corak dari tiga kitab tafsir tersebut. dalam penelitian ini juga menyertakan teori dan implikasi sujud dalam kesetahan. Dalam penelitian ini, menjelaskan *athar as-sujud berdasarkan metode tahlili*, yang mana menyertakan mufrodat, munasabah, kemudian menjelaskan tentang penafsirannya.

**Kata kunci:** *Athar as-Sujud, Tahlili, Tafsir*

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iv
LEMBAR PUBLIKASI .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTO .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kerangka Teoritik .....	9
H. Telaah Pustaka .....	11
I. Metodologi Penelitian .....	13
J. Sistematika Pembahasan .....	14







## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Dalam kamus bahasa Indonesia, agama memiliki arti suatu sistem atau ajaran yang mengatur bagaimana beriman kepada Tuhan, cara bagaimana beribadah, bertutur kata, akhlak yang baik, serta menunjukkan cara bagaimana bersikap kepada sesama dan lingkungan.<sup>1</sup> Agama seringkali dijadikan sebagai acuan dalam setiap tindakan (*system of action*) umat beragama.<sup>2</sup> Indonesia memiliki banyak agama, akan tetapi agama yang disahkan oleh Pemerintahan Indonesia, yaitu agama Kristen, Hindu, Budha, Kongguchu, dan Islam.

Islam adalah agama yang diridai Allah. Islam juga diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> Islam dianggap sebagai agama pembeda dari semua agama yang ada di dunia ini. Setiap agama memiliki kitab suci sebagai pedoman hidup untuk umatnya, begitu juga dengan Islam. Kitab suci yang dimiliki oleh umat Islam adalah al-Qur'a>n.

al-Qur'a>n adalah kalam Allah. al-Qur'a>n diturunkan oleh Allah secara tidak langsung. al-Qur'a>n tersebut turun melalui perantara malaikat Jibril, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi

<sup>1</sup>Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 18.

<sup>2</sup> Zainuddin Daulya e.d, *Riuh di Beranda satu: Peta kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), 61.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 565.

umatnya dalam menjalani kehidupan di dunia. Menurut Ali Ashabuni dalam mendefinisikan al-Qur'a>n sebagai beriku:<sup>4</sup>

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى جَائِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ بِالْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَتِهِ الْمُبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

al-Qur'a>n adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penguasa para nabi dan para rasul, dengan perantara yang dapat dipercaya yaitu Jibril as. Yang ditulis dalam mushaf dan dinukil kepada kita dengan mutawathir, serta diperintah membacanya, diawali dengan surat al-Fatiha dan diakhiri dengan surat an-Nas.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Hasby as-Shiddieqiy, mendefinisikan al-Qur'a>n sebagai wahyu yang diturunkan secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dan dinukilkan kepada nabi Muhammad, kemudian ditunjukkan untuk umatnya secara mutawatir, dan tersusun secara sempurna baik dari segi *lafadz* maupun isinya. Bagi kaum Muhammad yang membaca al-Qur'a>n mendapatkan pahala, karena membaca al-Qur'a>n dinilai sebagai ibadah.<sup>6</sup>

al-Qur'a>n adalah mukjizat dari Allah dimana Allah sendirilah yang menjaga mukjizat tersebut. hal itu dibuktikan ketika nabi Muhammad pernah menantang orang-orang Arab mengarang ayat al-Qur'a>n yang menggunakan sastra Arab tertinggi, tetapi tidak ada yang dapat menandingi makna-makna yang ada di dalam al-Qur'a>n. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun diturunkan dalam berbahasa Arab, al-Qur'a>n bukanlah ayat-ayat karangan nabi

<sup>4</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1993), 2-3.

<sup>5</sup> Ibid, 3.

<sup>6</sup> Mashuri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, 3.

Muhammad.<sup>7</sup> al-Qur'a>n pun telah menyebutkan sifat dari al-Qur'a>n dan orang yang diberi wahyu al-Qur'a>n oleh Allah yang disebutkan dalam QS. at-Takwir [81]: 19-24, sebagai berikut:<sup>8</sup>

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝١٩ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ۝٢٠ مُطَاعٌ ثَمَّ أَمِينٍ ۝٢١  
وَمَا صَاحِبُكُم بِمَجْنُونٍ ۝٢٢ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ ۝٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ  
بِظَنِينٍ ۝٢٤

Qur'a>n itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril); yang mempunyai keutamaan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy; yang ditaati disana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) sekali-kali bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya ia telah melihat Jibril di ufuk yang terang, dan dia bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.<sup>9</sup>

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa al-Qur'a>n adalah wahyu dari Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, sebagai petunjuk dan pegangan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia.

al-Qur'a>n memiliki 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat. Beberapa surat dalam al-Qur'a>n memiliki satu peristiwa yang melatarbelakangi turunnya wahyu kepada nabi Muhammad. Peristiwa tersebut disebut sebagai *asbab an-Nuzul*. Dalam kitab yang ditulis oleh Manna' Khalil al-Qattan yang berjudul "Studi Ilmu-ilmu Qur'an" menjelaskan bahwa *asbab an-Nuzul* adalah sebuah

<sup>7</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011) 12-13.

<sup>8</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Imu-ilmu Our'an...*, 13.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for woman*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleena, 2009), 586.







أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفًّا كُلِّ قَدْ  
عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ٤١

Tidaklah engkau (Muhammad) kepada Allah lah bertasbih apa yang dilangit dan di bumi dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdo'a dan bertasbih. Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.<sup>19</sup>

Kewajiban dalam menjalankan shalat memiliki timbal balik untuk umat Islam. Oleh karena itu, dalam setiap gerakan shalat memiliki manfaat yang sangat baik dalam tubuh manusia. Salah satu gerakan yang memiliki manfaat adalah sujud. Banyak yang belum mengetahui bahwa sujud memiliki banyak manfaat dalam kesehatan, seperti menyembuhkan varises, menyembuhkan sembelit, dan lain-lain.

Dalam surat *al-Fath* ayat 29 yang menyebutkan bahwa “*kamu melihat ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*”. Menimbulkan sebuah asumsi pada masyarakat, bahwa tanda hitam yang ada pada dahi seorang muslim menandakan ia gemar beribadah dan sering meminta keridhoan dan karunia dari Allah.

Dari asumsi tersebut, peneliti mengangkat tema tentang tanda hitam bekas sujud atau yang disebut dengan athar as-sujud. Dalam penulisan ini, peneliti akan mengungkapkan pendapat-pendapat dari mufassir klasik, pertengahan dan modern. Juga menjelaskan manfaat sujud dalam kesehatan, kemudian akan diambil kesimpulan yang menjelaskan tentang maksud tentang ayat tersebut dan tak lupa menyikapi dari pendapat masyarakat yang

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahannya Special for woman...*, 355.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- ### C. Batasan masalah

[illegible]





Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap akan memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca. Khususnya memberikan manfaat dalam ranah akademis agar dapat menjadi rujukan yang baik di kemudian hari. Penelitian ini bersifat ilmiah, sehingga memiliki dua manfaat, yaitu:

- ## G. Kerangka teoritik

Para ulama membagi metode penafsiran menjadi empat macam, yaitu: metode tahlily, metode maudhui, ijmal, dan metode muqaran. Keempat metode tersebut selalu digunakan oleh mufasssir sesuai dengan keilmuan yang dikuasai mufasssir.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> M. Yunan Yusuf, “Metode Penafsiran Al-Qur’an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur’an Secara Tematik”, *Syamil*, Volume 2 Nomor 1, 2014, 59.

Metode *muqaran* adalah metode membandingkan dua penafsiran, baik dari segi ayat yang sama tetapi ditafsirkan oleh dua mufassir secara berbeda, maupun ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama.<sup>23</sup> Tetapi ada juga yang menekankan bahwa tafsir *muqaran* ini menekankan pada redaksi berebda antar ayat-ayat, tetapi bukan perbedaan redaksi dari segi makna<sup>24</sup>

Metode tafsir *maudhu'i* disebut juga metode tematik, metode ini dibentuk oleh suatu tema oleh mufasssir, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tema tersebut dalam satu term, kemudian mengambil makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, dan mengungkapkan maksud dari

<sup>23</sup> M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an Secara Tematik".... 61.

[illegible]

Metode *Ijmali* adalah metode penafsiran yang hanya mengungkapkan makna secara global saja, tanpa menjelaskan secara terperinci. Mayoritas mufasssir hanya ingin mengungkapkan dari segi menerjemahkan kata, terkadang disertai dengan periwayatan hadis-hadis Nabi, *asbab an-Nuzul* terkadang dicantumkan terkadang juga tidak. Karena *asbab an-Nuzul* bukan syrat mutlak dalam metode ini.<sup>26</sup>

1. Pemaknaan “*Atsar as-sujud*” dalam Al-Qur’an ditulis oleh Ahmad Riadi jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Syarif Hiayatullah Jakarta. Untuk memperoleh gelas S1. Dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Riadi ini, menjelaskan pemaknaan *atsar a-sujud* dari segi hadis dan penafisran, kemudian menyangkut pautkan dengan kehusyuan dalam shalat. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa pendapat-pendapat dalam memaknai Athar as-sujud berkaitan dengan khusyu’nya seseorang dalam bersujud kepada Tuhannya. Juga mengungkapkan perbedaan pemaknaan dalam ayat-ayat tersebut. dalam penelitian ini, mengungkapkan pendapat dari jumhur ulama yang telah menafsirkan surat al-fath}, ia juga mengungkapkan problematika tentang dugaan bekas sujud adalah tanda hitam yang ada di kening, tetapi dalam

<sup>26</sup> Ibid, 60-61.



Negeri Madura. Dalam penelitian ini, Mohammad Subhan membahas makna dan pemaknaan QS. al-Fath ayat 29 oleh lima mufasssir, kemudian dilanjutkan dengan wawancara oleh beberapa ORMAS (Organisasi Rukhsat) di Madura, karena penelitian ini bersifat living Quran. Dalam penelitian ini, mengaitkan bahwa bekas sujud dalam penelitian ini, mengaitkan dengan rasis yang menggolongkan kaum beribadah dan yang tidak beribadah. Penelitian ini mengarah kepada dalil yang menyetujui bahwa sujud bukan dilihat dari *dahirnya* saja, tetapi dilihat secara batin. Penelitian ini berjudul Sujud, Atsar Sujud, dan Masjid: Baladan Aamina, oleh Irfan Hidayatullah, artikel Alif.id, pada Jum'at, 08 Juni 2018. Pada artikel yang berjudul Atsar Sujud Sarhindi ini, menjelaskan bahwa atsar as-sujud yang d

- Negeri Madura. Dalam penelitian ini, Mohammad Subhan membahas makna dan pemaknaan QS. al-Fath ayat 29 oleh lima mufasssir, kemudian dilanjutkan dengan wawancara oleh beberapa ORMAS (Organisasi Rukhsat) di Madura, karena penelitian ini bersifat living Quran. Dalam penelitian ini, mengaitkan bahwa bekas sujud dalam penelitian ini, mengaitkan dengan rasis yang menggolongkan kaum beribadah dan yang tidak beribadah. Penelitian ini mengarah kepada dalil yang menyetujui bahwa sujud bukan dilihat dari *dahirnya* saja, tetapi dilihat secara batin. Penelitian ini berjudul Sujud, Atsar Sujud, dan Masjid: Baladan Aamina, oleh Irfan Hidayatullah, artikel Alif.id, pada Jum'at, 08 Juni 2018. Pada artikel yang berjudul Atsar Sujud Sarhindi ini, menjelaskan bahwa atsar as-sujud yang d

## I. Metodologi penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan tema, baik berhubungan dengan literatur bahasa arab maupun literatur berbahasa indonesia yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan tema.

[illegible]

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam mendapatkan hasil yang lebih sistematis, maka penulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB II membahas mengenai tinjauan umum tentang tafsir, seperti pengertian metode tafsir, macam-macam metode tafsir, pengertian corak tafsir, macam-macam mcorak dalam tafsir, juga menjelaskan teori tentang manfaat sujud dalam kesehatan.

[illegible]





## TINJAUAN UMUM TAFSIR

## 1. Pengertian metode

Jika dikaitkan dengan penelitian tafsir, metodologi tafsir adalah cara atau jalan dalam pembahasan perkembangan tafsir yang cocok untuk digunakan dari zaman ke zaman tanpa mengurangi maksud dalam ayat-ayat al-Qur'a>n. Jika diartikan secara bahasa, metode sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Kemudian penambahan kata *logy* dibelakang kata tersebut, menunjuk kepada konotasi keilmuan atau disiplin ilmu. Dalam bahasa

16

Setelah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, metode dalam dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat macam, yaitu metode *ijmali*, tahlili, maudhu'i, dan muqaran. Berikut ini penjelasan lebih luas tentang keempat metode tersebut.

Metode *ijmali* ini memiliki nama lain, yakni metode global. Metode tafsir *ijmali* ini, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n secara global, dengan tidak mencantumkan dari segi *balaghah* dan *irabnya*.<sup>30</sup> Penulisan dalam tafsir *ijmali* ini sesuai dengan susunan yang ada dalam al-Qur'a>n. Bahasa yang digunakanpun sesuai dengan al-Qur'a>n sehingga mudah dalam membacanya.<sup>31</sup>

Tafsir *ijmali* ini saling terhubung erat antara kosa kata tafsir dengan teks al-Qur’>an. Metode ini biasanya digunakan pada khutbah-khutbah, mukadimah serta sambutan pada pidato. Karena bahasa yang digunakan singkat dan tidak membosankan. Bahkan terkadang pembaca tidak menyadari jika dali-dalil dari al-Qur’a>n yang mereka bawaan itu

<sup>31</sup> Nasarudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 13.

- a. Lebih mengarah pada penafsiran maknawi, sehingga mufassir tidak terlalu menekankan penafsiran secara bahasa (*lughawi*), kosa kata atau makna.
- b. Tafsir *ijmali* mengikuti urutan ayat sesuai dengan mushaf.
- c. Penafsiran tidak jauh dengan *syiqah* al-Qur'an. Itu juga berlaku pada kosa kata dalam penafsiran.
- d. Mufassir lebih menekankan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara umum.
- e. Jika diperlukan alat yang lainnya dalam menafsirkan, maka alat bantu yang digunakan adalah *asbab an-Nuzul* dari al-Qur'an itu sendiri.

a. Tafsir *Tanwi>r al-Miqba>s* yang disandarkan pada Abdullah bin Abbas, kemudian dikumpulkan oleh Majduddin Abu Tahir Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabadi.

<sup>34</sup> Ibid, 120



Dalam buku “Metodologi Ilmu Tafsir” karya Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag. menjelaskan bahwa metode tafsir tahlili adalah metode yang sering digunakan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur’a>n. Secara harfiah, kata tahlili memiliki arti terurai atau terlepas. Jadi tahlili dapat diartikan sebagai metode yang menafsirkan al-Qur’a>n melalui penguraian makna yang ada dalam ayat-ayat al-Qur’a>n dengan mengikuti alur atau tata tertib susun urutan surat dan ayat-ayat yang diikuti dengan analisis tentang kandungan ayat itu sendiri.<sup>37</sup>

Dalam buku “Pengantar Ilmu Tafsir” karya Samsurrahman menjelaskan, tafsir tahlili adalah Metode penafsiran ayat-ayat al-Qur’a>n sesuai dengan susunan ayat, dengan menambahkan kosa kata, *asbab an-Nuzul* surat, *munasabah* ayat dan surat, hadits-hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut, juga mencantumkan pendapat dari mufasssir. Tafsir ini, berbentuk tafsir *bi al-ra’yi* dan tafsir *bi al-ma’tsur*, karena mufasssir dapat menafsirkan ayat secara menyeluruh berdasarkan penafsiran nabi, sahabat, tabi’in, dan *tabaqah* selanjutnya, tetapi juga tidak boleh jauh dari ilmu yang menjadi keahlian mufasssir.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*,...120-121.



- 1) Menjelaskan *asbab an-nuzul* surat yang akan dibahas.
- 2) Menerangkan munasabah antar surat.
- 3) Memaparkan kosakata (*mufrodah*) dalam ayat yang akan dibahas.
- 4) Menjelaskan kanjungan ayat beserta maksud dari ayat tersebut.
- 5) Bila perlu dicantumkan juga *fashahah*, *ijaz*, dan *bayan*, terutama pada ayat-ayat yang perlu dibahas dari segi *balaghah*.
- 6) Menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam surat atau ayat, terutama ayat-ayat ahkam.
- 7) Kemudian menjelaskan *syara'* yang terdapat dalam kandungan ayat, ditambahkan dengan kutipan hadis atau penjelasan surat dan ayat lain yang masih berkaitan dengan pembahasan.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 2013), 173-174.

- 1) *al-Kasya>f wa al-Baya>n* karya Zamakhsyari.
- 2) *Tafsir al-Jawa>hir fi> Tafsi>r al-Qur'a>n* karya Tanthawi Jauhari.
- 3) *Tafsir al-Mana>r* karya Muhammad Rasyid Ridha.
- 4) *Tafsir al-Kha>zín* karya al-Khazín.
- 5) *Anwa>r at-Tanzi>l wa Asra>r at-Ta'wi>l* karya Baidhawí.

Dalam metode tafsir tahlili ini, memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dalam metode ini adalah penafsiran yang menggunakan keutuhan dari ayat-ayat al-Qur'a>n itu sendiri. Metode ini lebih terkesan menampilkan kehati-hatian dan tanggung jawab dalam memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'a>n. Dalam metode ini juga menyajikan pembahasan dari segi sejarah, hukum, dan kebahasaan. Kelemahan dari metode ini adalah kurang detil dalam melakukan pembahasan dan penyelesaian topik pembahasannya<sup>42</sup>

### c. Metode maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i adalah metode yang bertumpu pada tema pembahasan, dengan cara mengumpulkan kosa kata dan dibahas secara terperinci, juga didukung dengan fakta rasional, dalil-dalil, hadits, juga pemikiran secara rasional. Prinsip dari metode ini adalah mengambil isu-isu atau problematika yang ada dalam masyarakat, lalu dikaji dengan teori

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah Ulumul Qur'an*, 121-122.

<sup>42</sup> Ibid, 104-105



Berikut ini beberapa tafsir yang menggunakan metode tafsir maudhu'i:<sup>45</sup>

- 1) *Al-Riba> fi> al-Qur'a>n* karya Abu al-A'la al-Maududy.
- 2) *Al-Marah fi> al-Qur'a>n* karya Abbas Mahmud al-A'qqad.
- 3) *Al-'Aqi>dah fi> al-Qur'a>n* karya Muhammad Abu Zahrah.

d. *Metode muqaran*

Metode muqaran adalah metode perbandingan antara dua kitab tafsir. Metode ini mengungkapkan penafsiran-penafsiran dari ayat al-Qur'an yang membahas suatu permasalahan, kemudian dibandingkan dengan kitab lain berdasarkan redaksi atau pendapat dari ulama dengan menojolkan perbedaan objek. Metode ini dibagi menjadi tiga, yakni muqaran antar ayat, muqaran ayat dengan hadits, dan muqaran penafsiran antar mufassir.<sup>46</sup>

a. Muqaran antar ayat.

Dalam metode ini, membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama dalam permasalahan atau kasus. Bisa juga digunakan pada ayat-ayat yang diduga memiliki kesamaan dalam pembahasan.

Biasanya metode ini ada dalam *nasikh mansukh*.<sup>47</sup>

b. Muqaran ayat al-Qur'a>n dengan h}adi>th

Dikarenakan adanya perbedaan antara ayat al-Qur'a>n dengan h}adi>th, maka harus diteliti dari menentukan nilai dan kesahihan

<sup>45</sup> Said Agil al-Munawwar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), 40.

<sup>46</sup> Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'a>n*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 137.

<sup>47</sup> Azyumardu Azra, *Sejarah dan Ulum al-Our'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 186.

c. Muqaran penafsiran antara dua *mufasssir*

### B. Corak dalam penafsiran

Dalam mengartikan corak, Ibnu Manzu>r menjelaskan dalam kitab *lisa>n al-‘Arab* bahwa warna pada sesuatu adalah pembeda dari sesuatu yang lainnya. maksudnya, corak diartikan seperti jenis. Jika dianalogikan pda seseorang, maka menjadi “laki-laki itu memiliki sifat atau karakter yang berubah-ubah”.<sup>50</sup> Jika diartikan dalam bahasa arab, kata corak berasal dari kata *alwa>n* yang merupakan kata lain dari *launun* yang diartikan sebagai warna.<sup>51</sup> Begitu juga dalam kitab *al-munawwir*, dalam kitab tersebut menjelaskan

<sup>51</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015, 84.





Berikut ini beberapa tafsir yang menggunakan corak tafsir fiqih:<sup>56</sup>

- a. *Tafsi>r Mafa>tiḥ al-Gḥai>b* atau *Tafsi>r al-Kabi>r* karya Fakhruddin al-Ra>zi> yang menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Sya>fi'i>.
  - b. *Kanzu al-'Irfa>n fī Fiqḥ al-Qur'a>n* karya Miqda>d al-Siwari> menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Ima>miyah.
  - c. *Aḥka>m al-Qur'a>n* karya al-Jas>s{a>s} menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Hanafi>.
  - d. *Al-Ja>mi' al-Aḥka>m al-Qur'a>n* karya Abu> Abdullah al-Qurt>ubi> yang menggunakan corak tafsir fiqih madzhab Ma>liki>.
- b. Corak tafsir *ilmi>*

<sup>56</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an", *El-Furqonia*, 86.

Latar belakang muncul corak ini adalah adanya ungkapan dalam al-Qur'a>n yang mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena disekitar dengan menggunakan kutipan ayat *afala> tatafakkaru>n* yang berarti “apakah kalian tidak memikirkannya” dan *afala> ta'qilu>n* artinya “apakah kalian semua tidak berfikir”.<sup>59</sup>

Berikut ini adalah beberapa contoh kitab tafsir yang menggunakan corak tafsir *ilmi*:<sup>60</sup>

- a. *Al-Jawa'hir fi Tafsir al-Qur'an* karya Tantawi al-Jauhari.
- b. *Tafsir al-Qur'an al-Az'im* karya Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir.
- c. Corak tafsir falsafi

Jika diartikan secara umum, corak tafsir *falsafi* adalah penafsiran al-Qur'a>n yang dihubungkan dengan permasalahan filsafat. Dengan kata lain, corak *falsafi* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'a>n berdasarkan teori filsafat.<sup>61</sup> Menurut Dhahabi corak *falsafi* adalah

<sup>61</sup> Quraish Shihab dkk, *Sejarah Ulu>ml al-Our'a>n*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n menggunakan pendekatan falsafi, dimana ayat-ayat al-Qur'a>n berkedudukan sebagai penilai dari suatu problematika, bukan sebaliknya.<sup>62</sup>









Segi-segi aktivitas kejiwaan memberikan perubahan *anatomy* (fungsi) pada jaringan dan anggota tubuh secara seimbang. Fenomena ini dapat dilihat pada kondisi yang sangat berbeda, yang telah dibuktikan oleh aktivitas shalat. Melaksanakan shalat bukanlah sekedar mengulang kalimat dan ucapan, tetapi tenggelam dalam rasa kekuatan (*supranatural*). Keadaan jiwa yang seperti ini tidak logis, bahkan tidak bisa dipahami oleh para filosof dan para sarjana. Ketika proses penyembuhan berlangsung, seseorang yang shalat tidak boleh lepas dari “kekuatan inti”, lalu ia melaksanakan shalat secara baik. Inilah penyembuh mukjizat.

Dr. Edwind Frederick Pourz, seorang profesor (guru besar) dalam bidang penyakit syaraf di Amerika Serikat, menyatakan:<sup>75</sup>

Menyembuhkan berbagai penyakit menular dalam tempo yang cepat, sulit dilakukan dalam tempo yang cepat pula. Namun dengan tidak memperdulikan terhadap semua kemukjizatan lain untuk menyembuhkan penyakit pincang, lumpuh, buta yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, operasi atau psikiater. Bahkan ada ribuan kasus yang belum bisa ditangani oleh dokter terkenal atau dokter ahli sekalipun, tetapi justru penyembuhannya dapat dilakukan melalui mukjizat shalat.

<sup>75</sup> Ibid, 83.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, keyakinan seseorang kepada Allah akan mendatangkan mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh manusia, dan tidak pernah bisa dipikirkan oleh logika. Alex Karel dan Edwind Fedrick Pourz berpendapat bahwa, selain berpengaruh terhadap penyembuhan penyakit secara menakjubkan, Shalat juga memberikan banyak pengaruh terhadap fisik dan kejiwaan kepada seseorang.<sup>77</sup>

DR. Jamal Muhammad az-Zaki menjelaskan bahwa pusat teknologi telah menjalani berbagai studi dan penelitian kontemporer, menjelaskan bahwa sujud dapat meringankan tubuh manusia dari rasa nyeri, penyakit saraf, ketegangan psikologis, dan penyakit organ tubuh lainnya. pakar biologi statistik dan radiasi makan juga menjelaskan bahwa, sujud dapat meminimalisir pusing, rasa cemas, saraf, kemarahan, dan serangan tumor. Pernyataan tersebut telah melalui penelitian yang dipimpin oleh DR. Muhammad Dhiya' Hamid.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Hilmy al-Khuly, *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Shalat*, 87.

<sup>78</sup> Jamal Muhammad az-Zaki, *Sehat dengan Ibadah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 84.



Posisi sujud yakni menungging. Meletakkan telapak tangan, kaki dan dahi pada tanah atau lantai. Memiliki manfaat mengalirkan getah bening kebagian leher dan bagian ketiak. Dalam sujud, posisi jantung lebih tinggi daripada otak, sehingga memberikan banyak pasokan oksigen ke otak. Aliran oksigen yang mengalir pada otak ini memberikan dampak positif pada kecerdasan seseorang. Pendapat tersebut didukung dengan sudut pandang ilmu kekebalan tubuh dari sudut psikologi (*ilmu psikoneuroimunologi*), Prof. Sholeh menyatakan bahwa gerakan sujud ini menjadikan manusia kepada derajat yang setinggi-tingginya, karena jika seseorang melakukan sujud secara rutin dan *tuma'ninahi*, otak lebih banyak menerima pasokan darah dan oksigen yang memacu kinerja sel-sel otak, sehingga dapat menjadikan seseorang menjadi cerdas.<sup>82</sup>

<sup>82</sup> Nur Kosim dan Muhammad Nur Hadi, "Implementasi Gerakan Shalat Fardlu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan". *Jurnal Mu'alim*, Vol. 01 No. 01, Januari 2019, 155-156.



## BAB III

## MAKNA *ATHAR AS-SUJUD* MENURUT MUFA SIR

### A. Pengertian *athar* dan sujud

### 1. Etimologi makna *athar*

Dalam kamus *al-Munawwir* menjelaskan pengertian *athar* adalah sunnah atau jejak nabi yang selama ini sering disebut sebagai hadits.<sup>83</sup> Dalam kitab *Mu'jam al-Ta'rifat* dibagi menjadi tiga artian, yakni pertama *athar* memiliki kesimpulan dari suatu rumusan (*nati'jah*), kedua, tanda atau alamat (*al-'Alamah*). Ketiga, memiliki arti bagian (*al-Juzu'*).<sup>84</sup> Kemudian menurut ibn Manzûr, *athar* memiliki arti sisa dari sesuatu (*baqi'ya al-Shay'*), dan disebut sebagai berita (*khabar*).<sup>85</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, pengertian *athar* secara etimologi adalah jejak nabi, rumusan (*nati>jah*), alamat(*al- 'ala>mah*), bagian (*al-Juzu '*), sisa dari sesuatu (*baqi>ya al-Shay'*) dan juga diartikan sebgai berita (*khobar*).

## 2. Etimologi makna sujud

Secara etimologi, sujud diartikan sebagai *khudhu'* atau tunduk.<sup>86</sup>

Sujud merupakan kata benda yang berasal dari kata *sin, jim, dal*. Menurut ibn Fa>rīs sujud bermakna *dhull* (ketundukan) dan *tat}a>mun* (ketentrangan).

<sup>83</sup> A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), Cet. II, 11.

<sup>84</sup> Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifa*>t, (Dar al-Fadhlilab: 2012), Cet. II, 11.

<sup>85</sup> Muhammad Fu'a'd Abd Ba>qi>, *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Da>r al Hadits, 1364), 11-12.

<sup>86</sup> Al Afify dan Thaha Abdullah, *Caru Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t'aharati wa s'alat*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Cet I, 256.

Sedangkan menurut Abu> Bakr, sujud memiliki makna *inh}aha wa tat}a>mana ila> al-ard}* (membungkukkan diri dan menentramkan diri diatas tanah).

Jika mengambil pendapat dari ibn Si>dah yang mengambil kutipan dari Ibn Manz}u>r, menjelaskan bahwa kata sujud berasal dari kata *sajada-yasjudu-suju>d*, kata tersebut memiliki makna meletakkan dahi diatas tanah (*wad}a'a jabhatahu bi al-ard}*).<sup>87</sup> Sedangkan pengertian sujud secara semantik yang disebutkan dalam *mu'jam mus}t}alath}at wa al-fat al-fikhiyah* memiliki makna menyerahkan diri, merendahkan diri, dan meletakkan dahi dibumi atau pada tanah.<sup>88</sup>

Ketika Allah menciptakan nabi Adam As., Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk bersujud kepada nabi Adam. Para malaikat mengikuti perintah Allah, tetapi iblis tidak mengikuti perintah Allah karena menurut Iblis ia adalah zat yang lebih tinggi daripada nabi Adam. Seperti yang dijelaskan pada QS. al-Baqarah ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٨٩

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat. “Sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Daʾir al-Fikr, 1386), 1940-19411.

<sup>88</sup> Mahmud Abdur Rahman Abdul Mu'min Al-Azar, *Mu'jam Musytalahat Wa al-Alfat al-Fikhiyah*, (Al Azar: Darul Fadilah, 1999), Jilid II, 247.

<sup>89</sup> Al-Qur'a>n, 2:34.

<sup>90</sup> Ibid, 2:34

Menurut Quraish Shihab yang mengikuti pendapat dari ibn Fa>rīs, menyebutkan bahwa pengetahuan dari kata *athar* dibagi menjadi tiga, yaitu:

- <sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet I, 106.

Menurut ibn Qayyim al-Jauzy, mengartikan sujud sebagai sarana yang sengaja dibuat oleh Allah agar manusia dapat melepaskan keangkuhan dan kesombongan dalam dirinya. Karena dengan bersujud, manusia kembali pada hakikatnya yakni lambang kerendahan dan kehinaan manusia di hadapan Allah SWT. Dalam sujud juga, manusia dapat mengingat kembali bahwa ia berasal dari tanah.<sup>92</sup>

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qura>n: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hti, 2007), Cet I. 923-924.



digunakan untuk mengutamakan atau pengutamaan, sedangkan kata *ma'a* > *thir* bermakna sesuatu yang mengisahkan kemuliaan seseorang.<sup>97</sup>

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, macam-macam kata *athar* dalam al-Qura'n diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan keberadaanya, bekas atau jejak, jalan untuk menunjukkan kepada orang-orang terdahulu, bentuk kemuliaan, pegutamaan, dan mengisahkan kemuliaan seseorang.

## 2. Macam-macam kata sujud dalam al-Qur'a>n

Mengambil pendapat Isma'īl ibn Ah}mad al-H}ayri>, kata sujud memiliki enam makna dalam al-Qura>n, yakni:

- Memiliki makna sujud syukur yang terdapat QS. S}a>d ayat 73, QS. al-Baqarah ayat 34, dan QS. al-H}ijr ayat 30 dan 98.
- Bermakna orang-orang yang s}alat yang tertulis dama QS. al-S}u'ara>' ayat 219, QS. al-‘Alaq ayat 19, QS. al-H}ajj ayat 26, QS. al-Baqarah ayat 125, QS. Qa>f ayat 50, QS. A>li ‘Imra>n ayat 43 dan 113. QS. al-Insa>n ayat 26.
- Bermakna sujud, yaitu terdapat dalam QS. al-‘Alaq ayat 19 dan QS. al-H}ajj ayat 77.
- Bermakna penundukan, terdapat dalam QS. ar-Rah}man ayat 6 dan QS. an-Nah}l ayat 48.
- Bermakna khusyuk, terdapat dalam QS. al-Fuqa>n ayat 60
- Bermakna tawaduk yang ada dalam QS. Yusuf ayat 100.<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Al-Ra>ghib al-As} faha>ni>, *Mufrada>t Alfa>z} al-Qur'a>n...*, 62.

<sup>98</sup> Abu> ‘Abd al-Rah}ma>n Isma>’i l ibn Ah}mad al-H}ayri> al-Naysa>bu>ri>, *Wuju>h al-Oura>n*, (Masyhad: Majma’ al-Buh}u>t} al-Isl>mi>yah, 1422), 299-300.



Sedangkan penggunaan kata sujud dalam al-Qura>n sendiri memiliki

beragam kata, tetapi tetap dalam akar kata yang samaseperti bentuk *fi'il* atau *isimnya*. Macam-macam kata sujud dalam al-Qur'an seperti kata *sajada*, *sujjad*, *masa>jid*, *masa>jid*, *Masjid*, *sajadu>*, *tasjudu*, *asjudu*, *tasjudu>*, *yasjuda>ni*, *nahjudu*, *yasjudu>na*, *yasjudu>*, *usjudu>*, *usjud*, *sa>jid*, *suju>d*, *sa>jidu>na*, *sa>jid*, *sa>jidi>na*. Kata-kata tersebut terdapat dalam QS. Yusuf ayat 4, QS. al-Baqarah ayat 34, Qs al-Nisa ayat 102, QS. al-H}ijr ayat 29, 30, 31, dan 33. QS. al-Tawbah ayat 112, QS. S}a<d ayat 73 dan 75. QS. al-A'ra'f ayat 11, 12, 120, dan 206. QS. al-Kahf ayat 50, QS. al-Isra>' ayat 61, QS. T}aha ayat 106, QS. al-Kahf ayat 50, QS. Furqa>n ayat 60, QS. Fus}s}ilat ayat 37, QS. Nah}l ayat 49, QS. al-Ra'd ayat 15, QS. al-Rah}man ayat 6, QS. al-H}ajj ayat 18 dan 77, QS. A>l 'Imra>n ayat 3 dan 113, QS. al-Naml ayat 24 dan 25. QS. al-Insa>n ayat 26, QS. Ins}iqa>q ayat 21, QS. al-Najm ayat 62, QS. al-'Alaq ayat 19, QS. al-Fath} ayat 29, al-Qalam ayat 42 dan 43, QS. al-Qa>f ayat 40, QS. al-Zumar ayat 9.<sup>99</sup>

### C. Penafsiran *athar as-sujud* menurut mufasir

Surat al-Fath} ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  
الْتَّوْرَةِ وَمِثْلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ  
يُعِجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩ 100

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat

<sup>99</sup> Manz}u>r, *Lisa>n al-‘Arab,...1940-1941*.

<sup>100</sup> Al-Our'a>n, 48:29

<sup>104</sup> Ibid, 346.

1. Keimanan:

## 2. Hukum-hukum:

### 3. Kisah-kisah:

4. Lain-lain:

<sup>105</sup> Ibid, 346.

menguasai wilayah-wilayah yang belum dikuasai oleh nabi Muhammad semasa hidupnya.

Dalam buku Mukjizat Surah-Surah Alquran, menyebutkan keutamaan dari surat al-Fath} yakni, apabila membaca surat ini atau mengamalkannya, maka istri, harta benda, dan apapun yang dimilikinya akan dijaga dari kerusakan. Apabila seseorang bermimpi sedang membaca surat ini, maka Allah akan memberinya keberuntungan sehingga ia dapat berjihad di jalan Allah.<sup>106</sup>

No.	Mufrodat	Terjemah
1.	أَثَرِ السُّجُودِ	Bekas sujud
2.	التَّوْرَةَ	Kitab Taurat
3.	الْإِنْجِيلِ	Kitab Injil
4.	أَشَدَّاءَ	Jamak dari <i>sayyid</i> (keras)
5.	رَحْمَاءَ	Jamak dari <i>rahim</i> (penyayang)
6.	فَضْلًا	Pahala
7.	السَّيِّمَاءِ/السَّيِّمَاءِ	Dari kata <i>sumah</i> yang memiliki arti ganda.
8.	مَثَلُهُمْ	Keindahan sifat orang-orang mukmin yang sesuai dengan perumpamaan yang ada.
9.	ازْرَهُ	Berasal dari kata <i>al-mu'azarah</i> (membantu) tetapi kata ini memiliki arti membuai dan memperkuatnya.
10.	إِسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ	Tegak lurus pada batang dan pokoknya.
11.	السُّوقِ	Jamak dari <i>saq</i> yang memiliki arti pokok tanaman.
12.	السَّطَّءِ	Tunas.
13.	الرُّزَّاعِ	Para penanam.

<sup>106</sup> Haidar Ahmad Al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Alquran: Menyingkap Khasiat 114 Surah Menurut Nabi Muhammad Faw dan keluarganya*, (Jakarta: Zahra, 2006), 102-103.

<sup>109</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Anwar Rasyidi dan Enang Sudrajad, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1993), 137.





Munasabah surat al-Fath} ayat 29 dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 28 menjelaskan tentang Allah mengutus nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan membawa agama Islam untuk semua umat manusia. Kemudian pada ayat 29 menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki nabi Muhammad dan kaumnya yang juga tertulis dalam kitab taurat dan injil.<sup>112</sup>

## 1. Penafsiran *athar as-sujud* dalam *Tafsir al-Maraghi*

Penulisan tafsir ini, bermula ketika al-Maraghi memperhatikan karya-karya tafsir yang sudah ada dan dianggap mudah dipahami dalam masyarakat. Tetapi ia tidak sependapat dengan penulisan karya tafsir terdahulu yang diselengi dengan cerita *israiliyat* dan juga penambahan ilmu lain seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*. Meskipun ia mengetahui bahwa perkembangan penafsiran berdasarkan ilmu-ilmu lainnya tidak dapat disalahkan, tetapi ia mengisyaratkan bahwa seharusnya tafsir diungkapkan berdasarkan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh umat dari masa-kemasa.<sup>113</sup>

<sup>113</sup> M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 01, Juni 2014, 160-161

- <sup>114</sup> Ibid, 162-163.

yang mudah dipahami oleh semua generasi dalam menafsirkan al-Qur'a>n, tanpa mengurangi substansi dari makna al-Qur'a>n itu sendiri. Meskipun menggunakan bahasa yang terhitung berbeda dengan tafsir terdahulu, al-Maraghi tetap menjadikan ulama-ulama penafsir sebelumnya sebagai rujukan.

- g. Dengan melihat penafsiran terdahulu yang menyertakan kisah ahlul kitab (*isra>illiya>t*), al-Maraghi menghindari hal itu, karena ia berpendapat bahwa kisah tersebut belum tentu kebenarannya. Dengan fitrah manusia yang selalu ingin tahu, maka penafsiran yang menyertakan kisah ahlul kitab akan mendorong seseorang untuk menanyakan kebenarannya pada ahli kitab tersebut seperti kalangan Yahudi ataupun Nasrani. Dengan melihat permasalahan tersebut, al-Maraghi menyiasati untuk tidak menyantumkan kisah ahlul kitab yang belum terkonfirmasi kebenarannya, tetapi boleh menyertakan kisah *isra>illiya>t* apabila kisah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip atau akidah Islam. Karena hal itu akan membantu pembaca untuk mengambil sisi positif dari kisah tersebut.

Dari sistematika penulisan al-Maraghi yang menghindari pencampuran al-Qur'a>n dengan ilmu-ilmu lain, tetapi ia tetap berdiskusi dan berkonsultasi tentang penafsirannya dengan para ahli di bidangnya seperti ahli

astronomi, sejarawan, dokter dan lain-lain untuk mengetahui pendapat mereka.<sup>115</sup>

*al-Sya>fi'iyah, al-A'la>m al-Muwaqi'i>n, Muqaddimah ibn Khaldu>n, dan al-Itqa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n.*<sup>116</sup>

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِمَّنْ أَمَرِ السُّجُودَ  
ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهم فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهًا فَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ  
فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقَةٍ يُعَجِّبُ الْزَّרَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩ 117

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam taurat dan sifat—sifat mereka dalam injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>118</sup>

Penafsiran surat al-Fath} ayat 29 secara umum, al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah Allah mengutus nabi Muhammad untuk membawa agama Islam menjadi agama yang benar, kemudian Allah menjelaskan tentang sifat-sifat nabi dan juga pengikutnya. Sifat-sifat tersebut yang mampu membuat mereka menguasai negeri-negeri dan bangsa-bangsa, bahkan menguasai kepemimpinan di seluruh dunia. Sifat-sifat yang dimaksud sebagai berikut:<sup>119</sup>

- a. Bersikap keras terhadap siapapun yang menentang agamanya, disertai dengan sifat yang saling mengasihi antar sesama.

<sup>116</sup> M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya Tentang Akal", 164-165.

<sup>117</sup> Al-Our'a>n, 48:29

<sup>118</sup> Ibid, 48:29.

<sup>119</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, terj. Bahrūn Abu Bakar dan Hery Noer Aly, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), 193.

- b. Sholat dan keikhlasan dijadikan sebuah kebiasaan oleh mereka untuk mendekatkan dirinya kepada Allah.
- c. Dengan berbuat atau beramal baik, mereka mengharapkan ridha dan pahala dari Allah.
- d. Tanda atau ciri khas yang mereka miliki mudah dikenali, yakni bercahaya pada muka mereka, khusyu' serta tunduk yang dapat dikenali oleh orang-orang cerdas.
- e. Allah juga sudah menjelaskan sifat-sifat mereka kedalam taurat dan injil, sebagaimana dikatakan bahwa akan muncul kaum dan tumbuh bagaikan tumbuhnya tanaman. Kaum itu mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari hal-hal yang bersifat kemungkaran.

Setelah menjelaskan penafsiran surat al-fath} ayat 29 secara umum, selanjutnya al-Maraghi memenggal beberapa ayat dan menafsirkannya, penafsiran tersebut sebagai berikut:<sup>120</sup>

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

Sesungguhnya Muhammad SAW adalah rasul Allah tanpa diragukan lagi dan tanpa disangsikan lagi sekalipun diingkari oleh orang-orang yang ingkar dan dustakan oleh orang-orang yang keras kepala.<sup>121</sup>

وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Sesungguhnya sahabat-sahabatnya yang ada bersamanya adalah keras hatinya terhadap orang-orang kafir tetapi lembut hati mereka kepada sesamanya, lunak jiwanya terhadap sesamanya dan merendahkan diri mereka terhadap sesamanya.<sup>122</sup>

<sup>120</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, 194-197.

<sup>121</sup> Ibid, 194.

<sup>122</sup> Ibid, 194.





لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

Kemudian al-Maraghi menyertakan pendapat-pendapat dari sahabat nabi dalam mengartikan kata *Athar as-sujud*. Sabat Utsman bin Affan ra. mengatakan bahwa “tidak seorangpun yang menyembunyikna suatu rahasia

[illegible]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa al-Maraghi mengartikan *athar as-sujud* dari segi makna, yang mana sebagai dampak dari pemghambaan seseorang pada Allah, ketekunannya dalam beribadah pada Allah sehingga dampak tersebut terlihat dalam raut wajahnya dan memiliki kelapangan rizki, juga Allah akan memperbaiki perkataan dan lahiriyahnya dihadapan manusia.

Tafsir Fi Z}hilalil Qur'an ini mengalami banyak kontroversi, dimana ada yang menganggapnya sebagai tafsir ada juga yang menganggapnya bukan sebagai kitab tafsir, hal ini dikarenakan dalam penafsirannya, Sayyid Qutub hampir tidak menggunakan referensi, karena pada penulisan kitab ini, Sayyid Qutub berada di dalam penjara. Ia hanya mengandalkan potongan-potongan ingatan tentang hadits-hadits nabi. Kemudian ditambah latar belakang Sayyid

<sup>133</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Vol. 26, 196.



a. Penggalan pertama adalah Allah menjelaskan perbedaan sifat umat Muslim terhadap sesama dan terhadap orang kafir, yakni “keras terhadap orang-orang yang kafir, tetapi berkasih sayang pada sesama mereka”. Hal tersebut merupakan wujud kasih sayang yang dilakukan karena Allah, juga wujud sebagai toleransi akidah dan perlindungan. Secara garis besar, mereka mengekspresikan emosi, perasaan, dan perilaku diatas landasan akidah saja. Mereka bersikap lembut dan kasih sayang pada sesama karena akidah, juga bersifat keras kepada musuhnya lantaran akidah juga.

b. Dalam penggalan kedua ini, menjelaskan perilaku dan sifat mereka, yakni rukuk dan sujud serta keadaan ketika mereka beribadah. Kata “rukuk dan sujud” inilah yang menggambarkan diri mereka saat beribadah, yakni

<sup>137</sup> Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 257.

[illegible]

[illegible]



Kemudian ia membahas tentang sifat umat nabi Muhammad yang tertera dalam injil yakni “seperti tanaman mengeluarkan tunasnya”, yang dimaksudkan adalah tanaman yang berkembang dengan kuat, tunas yang keluar berasal dari kekuatan dan kesuburan yang dimiliki oleh tanaman tersebut. tetapi, tunas ini tidak melemahkan batang tersebut, justru tunas ini akan menguatkan batangnya. Kemudian mengutip “lalu menjadi besarlah ia”, maksudnya adalah batang dari tanaman itu menguatkan tunas begitupun sebaliknya. Kutipan selanjutnya “dan tegak lurus diatas pokoknya”, artinya tanaman itu tidak tumbuh dengan kondisi fisik yang melengkung, tetapi tumbuh lurus, kokoh, dan sempurna. Kemudian dilanjutkan dengan kutipan “tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya”, penanam yang dimaksud disini adalah Rasulullah jika dibaca *yu'jibuz zari'*.<sup>141</sup>

Dari kutipan tersebut membuat jengkel hati orang-orang kafir. Analogi tersebut bukan hanya ilusi semata, tetapi sudah dicatat Allah pada

<sup>141</sup> Sayid Qutub, *Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Quran*, 305-306



Seperti pada umumnya, sumber rujukan dari kitab tafsir ini tidak lepas dari dua sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'a>n dan h}adis}. Selain menggunakan dua rujukan tersebut, Quraish Shihab menggunakan kutipan dari para ahli tafsir klasik maupun kontemporer, dan juga ijti>had. Ijti>had yang digunakan Quraish Shihab tidak sepenuhnya ijti>hadnya sendiri, tetapi ia juga mendasarkan beberapa ijti>hadnya pada guru besar tafsir Ibrahim Ibnu 'Umar al-Biq'a'i, yang juga digunakannya dalam disertasinya. Dalam penafsirannya juga mengutip pendapat dari Shaykh Mutawa>li Sha'rawi>, Sayyid Muh}ammad Tant}awi>, Sayyid Qutub, Muh}ammad T}abat}aba'i>, Ibnu Ashu>r, dan masih banyak lagi.<sup>145</sup>

Adapun sistematika yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsir ini adalah menggunakan sistematika yang runtut, yakni menguraikan nama-nama dari surat tersebut, susunan kronologis yang berkaitan dengan pembahasan surat, menjelaskan kandungan ayat secara global, kemudian menafsirkan ayat-perayat. Kemudian ayat-ayat tersebut dipisahkan sehingga menjadi sub-sub ayat, kemudian dianalisis dengan penjelasan ayat, juga disertai dengan kutipan-kutipan dari beberapa pendapat atau kitab.<sup>146</sup>

<sup>146</sup> Ibid, 227.





Tuhan datang dari Sinai, terbit kepada mereka dari Seir; ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah puluhan ribu orang yang kudus, disebelah kanannya tampak kepada mereka api yang menyala. Sungguh ia mengasihi umatnya, semua orang yang kudus. Di dalam tangan-Mu lah mereka, dan pada kaki-Mu mereka duduk.

Kemudian Ibnu ‘A>syu>r menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan gunung Paran adalah Gunung Hijaz, terletak Mekkah, Saudi Arabia, dari sanalah nabi Muhammad diutus. Kemudian yang dimaksudkan dengan “mengasihi umatnya” serupa dengan makna ayat al-Qur’a>n “berkasih sayang antar mereka”. Sedangkan yang dimaksud dengan “pada kaki-Mu mereka duduk” sama halnya dengan makna al-Qur’a>n “mencari karunia Allah dan Keridhaannya”.<sup>156</sup>

<sup>156</sup> Ibid, 218.



Untuk penyebutan sifat mengagumkan dituliskan pada Injil Matius, 13:3 yang menjelaskan bahwa:

Adalah seorang penabur keluar untuk menabur. Pada waktu itu ia menabur sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan lalu datanglah burung memakannya sampai habis. Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, karena tanahnya tipis. Sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah; ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat".<sup>157</sup>

Juga menyertakan makna *athar as-sujud* dalam kitab Firdaus, yakni “Rasulullah bersabda: sesungguhnya aku membenci seseorang dan tidak menyenangnya kalau aku melihat diantara kedua matanya (dahinya) bekas sujud. Kemudian dilanjutkan dengan pendapat Biqa’i:<sup>158</sup>

Dalam tafsir al-Misbah, tidak hanya menyebutkan pendapat-pendapat dari ulama, tetapi juga mengutip pendapat Ibn ‘A’syur tentang isi dari perjanjian lama yang menjelaskan tentang sifat dari kaum Muslimin dan perkembangan Islam, yang kemudian dinilai sebagai sesuatu yang dapat menjengkelkan hati orang kafir. Dalam injil disebutkan bahwa sifat dan pertumbuhan umat nabi Muhammad memiliki jumlah yang tidak terbatas jika dijadikan angka tertentu. Tetapi hal yang pasti, bahwa jumlah umat nabi Muhammad dari hari-kehari akan terus bertambah dan mengalami perkembangan, serta kemajuan.<sup>159</sup>

<sup>157</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 218

<sup>158</sup> Ibid., 218.

<sup>159</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 218.

## BAB IV

## ANALISIS MAKNA *AS|AR AL-SUJUD*

### A. Metodologi Tafsir al-Maraghi, Zhilal al-Qur'a>n, dan al-Misbah

### 1. Metodologi Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Maragi adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi. Al-Maraghi adalah salah satu Mufasssir yang karyanya sering digunakan dalam penelitian tafsir. Al-Maraghi memiliki nama panjang Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad Ibn Abdul Mu'min al-Qadi al-Maraghi.<sup>160</sup> Ia lahir pada tahun 1883M di Kairo, Mesir. Ditempat kelahirannya itu dinamakan dengan Maraghah, dari sana juga nama al-Maraghi dinisbatkan kepadanya.<sup>161</sup>

Tafsir ini mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan penulisan tafsir ini, yaitu ingin memudahkan masyarakat muslim umum dalam mengetahui makna-makna al-Qur'a>n, yang telah ditulisnya dalam bagian muqadimah.<sup>162</sup>

Ada beberapa metode penelitian tafsir yang dapat digunakan oleh mufasir. Sedangkan metode tafsir yang digunakan oleh al-Maraghi dalam menulis kitab tafsir ini adalah metode tahlili (analisis). Dinilai sebagai metode

<sup>160</sup> Adil Nuwaihīd, *Mu'jam al-Mufasīrī>n min s}Dar al-Islā>m hatta al- 'As}r al-Ha>dir*, (Beirut: Muassasah al-Nuwaihīd al-Saqafiyah, 1998), 80.

<sup>161</sup> Syaiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur'a>n dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 97-98.

<sup>162</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopesi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 165.



Ada beberapa tujuan yang melatar belakangi penulisan tafsir al-Misbah ini, yakni mempermudah pembaca dalam memahami isi dari al-Qur'a>n dengan penjelasan yang rinci, membantu memahami fungsi dari al-Qur'a>n, untuk memberikan pemahaman pada akademisi bagusnya sistematika pemulisan al-Qur'a>n, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang berperan dalam membulatkan tekad Quraish Shihab menulis kitab tafsir ini.<sup>168</sup>

[illegible]



Dalam kitab al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan corak obyektif modrenis dalam penafsiran hermenutika. Hal ini dikarenakan dalam kitab tafsir ini, Quraish Shihab menggunakan teori-teori yang konvensional, sehingga menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual dan dapat digunakan pada masa kapanpun.<sup>173</sup>

Dari segi bahasa dan istilah, dapat ditarik opini, bahwa *athar as-sujud* adalah bentuk dari penghambaan dari seseorang yang sering melakukan ibadah pada Allah, demi mendapatkan ridha dan karunia Allah. Sehingga dari rasa penghambaan tersebut, terjadilah suatu reaksi alami pada tubuh manusia, yang menyebabkan sujud tersebut memiliki banyak manfaat dari segi kesehatan, baik dari segi penyakit dalam, maupun penyakit psikologis.

### 1. Pengertian shalat

Dari segi bahasa, shalat dapat diartikan sebagai doa, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'a>n surat at-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

<sup>173</sup> Lufaeafi, "Tafsir Al-MisbahL Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 01, (April 2019), 32.



عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ) {رواه الترمذي}.

Allah juga menjelaskan bahwa bukan hanya manusia, tetapi semua makhluk yang ada di dunia ini salat atau menyembah Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam surat na-Nur ayat 41, sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَفًّا كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ٤١

<sup>175</sup>Muhammad Jihad Akbar, *Mukjizat Ibadah Fajar*, 24.



Sujud tidak hanya dilakukan ketika shalat saja, tetapi ada tiga macam sujud lain yang dilakuka diluar shalat, yakni:

sujud syukur merupakan sujud yang dikerjakan seseorang setelah mendapatkan nikmat atau terhindar dari suatu bahaya (musibah), sujud ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Hukum melakukan sujud syukur ini adalah sunah. Adapun cara untuk melakukan sujud syukur, yakni dilakukan dengan sekali sujud. Dalam melakukan sujud ini, boleh tidak dalam keadaan suci atau memiliki wudu karena sujud ini diluar gerakan shalat, tetapi alangkah baiknya jika melakukan sujud ini dalam keadaan suci.<sup>177</sup>

Sujud syahwi secara sederhana diartikan sebagai sujud yang dilakukan apabila seseorang melakukan kesalahan dalam shalat dan lupa dalam rakaat shalat, yang dimaksud seperti mengurangi atau menambah jumlah rakaat dalam shalat secara tidak sadar, melakukan rukun shalat

[illegible]

tidak pada tempatnya. Berbicara secara tidak sadar ketika melaksanakan sholat harus melakukan sujud syahwi.<sup>178</sup>

Adapun cara melakukan sujud syahwi, yakni setelah membaca doa tasyahud akhir sebelum salam, melakukan sujud sebanyak dua kali, didahului dengan takbir, setelah sujud kemudian salam.<sup>179</sup> Berikut ini adalah bacaan sujud syahwi:<sup>180</sup>

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُ 3x

Maha suci Allah yang tidak tidur dan tidak lupa.

Dalam buku fiqih 4 mandzhab menjelaskan, bacaan sujud syahwi diatas adalah bacaan yang umum atau banyak orang yang membacanya ketika melakukan kesalahan dalam sholat, tetapi ada juga ulama yang menyatakan bahwa bacaan diatas tidak memiliki dalil. Dalam buku tersebut juga mengutip perkataan dari Ibnu hajar. Perkataan tersebut yakni:

“aku telah mendengar sebagian ulama’ yang menceritakan tentang dianjurkannya bacaan *Subh}a>na man la> yana>mu wa la> Yash}u>* ketika sujud syahwi (pada kedua sujudnya). Maka aku katakan aku tidak mendapat asalnya sama sekali.<sup>181</sup>

### c. Sujud Tilawah

Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan apabila mendengarkan bacaan dari ayat-ayat sajadah. Hukum melakukan

<sup>178</sup> Hassan Ayub, *Fiqih Ibadah*, (Depok: Fathan Prima Media, 2014), 206.

<sup>179</sup> Mizwar Azhari, “Sujud Syahwi Menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Maliki, *Skripsi Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, 2017, 36-42.

<sup>180</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Cahaya Islam, 2005), 341.

<sup>181</sup> Imam Pamungkas dan Maman Surahman, *Fiqih 4 Madzhab*, (Jakarta: al-Makmur, 2015), 138.



Dalam al-Qur'a>n tertulis perintah untuk bersujud, yakni dalam QS. al-H}ajj ayat 77, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا... 185

“Wahai orang-orang yang beriman, ruku’lah dan sujudlah...”<sup>186</sup>

Sujud dikatakan sempurna apabila telah memenuhi bagian-bagian yang wajib, yakni meletakkan kedua telapak tangan, kedua lutut, telapak kaki, kening, dan hidung pada bumi atau benda keras apabila ditekan. Hal ini terdapat dalam hadis, sebagai berikut:<sup>187</sup>

لِحَدِيثِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَجَدَ الْعَبْدُ سَجْدَمَعَهُ سَبْعَةَ أَرْبٍ: وَجْهُهُ وَكَفَاهُ وَرُكْبَتَاهُ وَقَدَمَاهُ. (أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَه).

Hadis| Abbas bin Abdul Mut}alib r.a. bahwa nabi Muhammad saw bersabda, “jika seseorang hamba bersujud, bersujudlah bersama tujuh anggota tubuhnya, yakni mukanya, kedua telapak tangannya, kedua lututnya, dan kedua telapak kakinya” (H.R. Imam Ah}mad, Muslim, Abu Dawud, Tirmid}i, Nasa>i, dan ibn Majah).<sup>188</sup>

Empat madzhab yang dianut oleh umat Islam memiliki pandangan atau pengertian berbeda-beda tentang bagian-bagian yang dianggap sah dalam sujud, sebagai berikut ini:

- a. Madzhab Imam Maliki, menurut madzhab ini bersujud kefardhuan dalam bersujud dapat tercapai dengan meletakkan dahi, dan disunnahkan untuk

<sup>185</sup> Al-Qur'a>n, 22:77.

<sup>186</sup> Al-Qur'a>n, 22:77.

<sup>187</sup> Al Afify dan Thaha Abdullah, *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t'aharati wa s'alatati*, 258-259.

<sup>188</sup> Al Afify dan Thaha Abdullah, *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t'aharati wa s'alahati*, 259.



- b. Dalam madzhab ibn Hanifah menjelaskan bahwa salah satu sahnya bersujud adalah tidak meletakkan kepala untuk berdujud pada tempat yg lebih tinggi dari tempat kedua telapak kaki, atau setidaknya tidak boleh melebihi setengah tangan (siku sampai kuku). Kecuali adanya halangan.<sup>190</sup>
- c. Menurut madzhab Imam Ahmad bin Hambal, menjelaskan bahwa fardhunya sujud adalah meletakkan tujuh anggota sujud dan timbahakan dengan hidung (sebagian hidung).<sup>191</sup>
- d. Menurut madzhab Imam Syafi'i, lebih menjelaskan tata cara sujud lebih terperinci daripada madzhab sebelumnya, yakni dengan meletakkan kedua telapak tangan, kedua lutut, bagian muka jari kaki seraya mengangkat

<sup>191</sup> Ibid, 258.

Menurut ibn Qayyim al-Jauzy seseorang dianggap sempurna dalam bersujud apabila semua anggota sujud ikut serta merendahkan diri, yakni antara kedua paha dan perut harus diregangkan seperti merenggangkan kedua betis, sedangkan kedua lengan diregangkan ke samping. Jika hal semua anggota badan ikut serta dalam sujud, maka manfaat yang akan didapatkan ketika berdujud akan maksimal diterima.<sup>193</sup>

Seperti yang diketahui, bahwa perintah shalat berpengaruh bagi sikap seseorang muslim dalam kesehariannya, tetapi jika dilihat dari segi manfaat, shalat memiliki banyak manfaat bagi kesehatan tubuh. Banyak orang yang mengaimin bahwa shalat sama seperti kita melakukan olah raga. Fokus pembahasan kali ini pada manfaat sujud. Sujud adalah lambang penghambaan seseorang pada Tuhannya, tetapi disisi lain sujud memiliki banyak manfaat dalam kesehatan.

Al-Qur'a>n mengkolerasikan antara sujud dengan kesombongan seseorang. Dalam dunia psikologis, sifat sombong adalah penyakit kronis yang

<sup>193</sup> Abdullah Gymanastiar, Azyumardy Azra, Husein Shahab Jalaluddin Rakhmat dkk, *Salat dalam Prespektif Sufi*, 125.





Bagi kaum wanita sujud memiliki manfaat khusus, yakni dapat mengembangkan otot dada. Pengembangan otot dada pada wanita dapat memberikan efek pada pembentukan payudara, juga dapat menghasilkan kelenjar-kelenjar susu dan saluran air susu lebih besar. Sehingga produksi air susu akan semakin meningkat. Manfaat selanjutnya adalah untuk memperlancar dan mempercepat kelahiran bayi.<sup>199</sup>

Adapun beberapa hikmah melakukan sujud menurut al-Iraqi, sebagai berikut:<sup>200</sup>

- a. Dengan bersujud, secara otomatis menanamkan rasa rendah hati, karena rendah hati merupakan satu kunci kebahagiaan manusia.
- b. Sujud salah satu ibadah yang mendekatkan seseorang dengan ibadah yang lainnya.

<sup>200</sup> Masykuri Abdurrahman dan Syaiful Bakhri, *Kupas Tuntas Shalat : Tata Cara dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 285





## PENUTUP

Dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh peneliti. maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 86

- ## B. SARAN

[illegible]



- Baidan, Nasarudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Al-Aridi, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Ter. Ahmad Akrom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Izzan, Ahmad. M.Ag. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur. 2009.
- Rohimin. *Metodologi Ilmu tafsir &aplikasi model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus 2013.
- as}-S}hadr, Muhammad Baqir. *Madrasah al-Qur'aniyyah*. Terj. Hidayaturakhman. Jakarta: Risalah Masa. 1992.
- al-Munawwar, Said Agil dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama Semarang. 1994.
- Hamdani. *Pengantar Studi al-Qur'a>n* . Semarang: Karya Abadi Jaya. 2015.
- Azra, Azyumardu. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* . Jakarta: Pustaka Firdaus. 2013.
- al-'Aarid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.
- al-Masri, Muhammad bin Akram bin Manzu>r al-Fiki> >. *Lisa>n al-'Arab*. Vol. 13. Beirut. Da>r Sadir. Cet. 1 t.t.
- Syukur, Abdul. "Mengenal Metodologi Tafsir Al-Qur'an". *El-Furqonia*. Vol. 01 No. 01. Agustus 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- al-'Ardl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Shihab, Quraish dkk. *Sejarah Ulu>ml al-Qur'a>n*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999.
- Al-Dhahabi>. *al-Ta>fisi>r wa al-Mufassiru>n*. Kairo: Da>r al-Hadits. 2005.

- Ali>, Ata>bik. *Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. t.th.
- al-Qat>{t}a>n, Manna>' Khali>l. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Jakarta: Litera Antar Nusa. 2011.
- Samsudin, Sahiron. *Hermeneutika*. Yogyakarta: LkiS. 2009..
- al-Khuly, Hilmy. *Mukjizat Kesembuhan Dalam Gerakan Sholat*. Yogyakarta: Hikam Pustaka. 2007.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- az-Zaki, Jamal Muhammad. *Sehat dengan Ibadah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2018.
- Kosim, Nur dan Muhammad Nur Hadi. "Implementasi Gerakan Shalat Fardlu Sebagai Motivasi Aspek Kesehatan". *Jurnal Mu'alim*. Vol. 01 No. 01. Januari 2019.
- Munawwir, A. Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2002.
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad al-Sayyid al-Syarif. *Mu'jam al-Ta'rifa>t*. Dar al-Fadhilah: 2012.
- Ba>qi, Muhammad Fu'a>d Abd >. *Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*. Kairo: Da>r al Hadits. 1364.
- Abdullah, Al Afify dan Thaha. *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah saw: Min af'alirrasul saw. fi t}aharati wa s}alati*. Bandung: Trigenda Karya. 1994.
- Manz}u>r. *Lisa>n al-'Arab*. Beirut: Da>r al-Fikr. 1386.
- Al-Azar, Mahmud Abdur Rahman Abdul Mu'min. *Mu'jam Mus}t}alah}at Wa al-Alfat al-Fikhiyah*. Al Azar: Darul Fadilah. 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.





- Zamzami, Mohammad Subhan. "Kontriversi Jidat Hitam di Madura: Studi Penafsiran Komparatif-Sektarian QS. al-Fath} [48]: 29". *Theologia*. Vol. 29. No. 02. Desember 2018.
- Junaedi, Dedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 02. No. 02. Desember 2017.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Nuwaihid, Adil. *Mu'jam al-Mufasiri>n min s}Dar al-Isla>m hatta al-'As}r al-Ha>dir*. Beirut: Muassasah al-Nuwaihid al-Saqafiyah. 1998.
- Ghofur, Syaiful Amin. *Mozaik Mufasir al-Qur'a>n dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba. 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopesi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993.
- Baidan, Nasrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Baidan, Nasrudin. *Metode Penafsiran al-Qur'a>n*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Bahnasawi dan K. Salim. *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Qutub*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan. Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 01. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi Jilid 26*. Semarang: Toha Putra Semarang, 1993.
- al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Intermedia. 2011.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal Qur'an Jilid 3*. terj. Asad Yasin dkk. Jakarta:Gema Insani Press. 2003.

- mad Futahun. "Pengangkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Sujud Tilawah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Semester I MTs Negeri Salatiga Tahun 2018/2019. *Skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga*. 2019.
- Hasan. *Fiqih Ibadah*. Depok: Fathan Prima Media. 2014.
- Harizwar. "Sujud Syahwi Menurut Madzhab Hanafi dan Madzhab Shafi'i. *Thesis Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum UIN Ar-Raniry Raden Fatah*. 2017.
- Hidayat Ramzul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Cahaya Pustaka. 2018.
- Imam, Imam dan Maman Surahman. *Fiqih 4 Madzhab*. Jakarta: Alfabeta. 2018.
- Khalaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2018.
- Kholil dan Thaha Abdullah. *Cara Bersuci dan Salat Rasulullah*. *Kitab Rasull saw. fi t}aharati wa s}alati*. 2018.
- Latief, Abdullah. Azyumardy Azra. Husein Shahab Jalaluddin. *Fiqih dalam Prespektif Sufi*. 125.
- Latief, Muhammad. *Sehat dengan Ibadah*. Terj. Masturi Irfandi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2018.